

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan terus berkembang dengan pesat. Pendidikan merupakan sistem yang dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh dengan melibatkan banyak pihak seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan seorang guru, sebagai guru yang profesional harus bisa mengikuti perkembangan yang ada pada saat sekarang ini, dengan begitu guru dituntut harus dapat kreatif dan inovatif untuk menciptakan hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Penjelasan tersebut sesuai dengan PP nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, yang salah satu prinsipnya berisi tentang menciptakan suasana belajar menyenangkan dan menantang (Kemendikbud, 2014).

Sekolah luar biasa (SLB) menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pengertian sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. terdapat banyak klasifikasi anak dengan khususan seperti, hambatan pendengaran, hambatan fisik dan motorik, hambatan penglihatan, hambatan intelektual, hambatan majemuk, autisme, ADHD, hambatan emosi dan perilaku, anak dengan kesulitan belajar, dan anak berbakat.

Anak hambatan intelektual merupakan anak dengan gangguan pada fungsi kognitif atau terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang dibandingkan dengan rata-rata pada anak umumnya serta keterbatasan dalam perilaku penyesuaian sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan penalaran, berpikir abstrak, pemecahan masalah dan akademik. Hambatan intelektual dapat diklasifikasikan menjadi, hambatan intelektual ringan dengan IQ (70-55), hambatan intelektual sedang dengan IQ (55-40), hambatan intelektual berat dengan IQ (40-25), dan hambatan intelektual sangat berat dengan IQ (kurang dari 25) dengan begitu sangat dibutuhkan pelayanan pendidikan dengan pendekatan khusus untuk memenuhi kebutuhannya.

Walaupun demikian peserta didik dengan hambatan intelektual ringan masih mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dengan diajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Layanan pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, Sekolah Luar Biasa (SLB) tipe C. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual ringan pada dasarnya bersifat fungsional, yaitu pembelajaran yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk menunjang kecakapan dan kemandirian individu tersebut, salah satunya dalam pembelajaran matematika. Secara umum pembelajaran matematika mengacu pada 10 bidang dasar yang dimasukan kedalam kurikulum, antara lain pemecahan masalah, penggunaan matematika untuk situasi sehari-hari, menentukan perkiraan, keterampilan menghitung dengan tepat, geometri dan pengukuran, membaca symbol dan menginterpretasikan mengkonstruksi tabel, bagan dan grafik, penggunaan matematika untuk produksi, serta keterbacaan komputer (Aminah,2020).

Pembelajaran matematika yang disesuaikan untuk anak dengan hambatan intelektual ringan difokuskan pada 3 bidang dasar, yaitu pemecahan masalah, penggunaan matematika sehari-hari, dan keterampilan menghitung dengan tepat. Penggunaan uang merupakan salah satu pembelajaran akademik fungsional, karena di dalam penerapannya peserta didik dengan hambatan intelektual ringan harus mengerti dan memahami tentang aritmatika yang di dalamnya meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian untuk memecahkan permasalahan sehari-hari yang menggunakan uang dalam penerapannya, seperti berbelanja, membayar tagihan, membayar transportasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan pada saat kegiatan observasi berlangsung, bahwasanya peserta didik hambatan intelektual ringan kelas XI yang berjumlah 3 orang di SLB C Asih Budi II, ketiganya masih mengalami kesulitan dalam penggunaan uang, khususnya dalam mengoperasikan dan menerapkan operasi hitung uang. Permasalahan terlihat ketika sedang proses belajar dan mengajar dengan permainan aktivitas jual beli yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik hambatan intelektual, saat

melakukan pembayaran peserta didik tampak kebingungan mencari nominal angka uang sebesar Rp6.000 karena harga makanan yang peserta didik ambil sejumlah Rp6.000 rupiah. Besaran uang nominal Rp6.000 tidak dapat ditemukan karena bukan merupakan nominal uang yang bulat atau nominal yang tidak tercantum dalam satu lembar uang. Kemudian peneliti mencoba untuk mengasesmen ketiga peserta didik hambatan intelektual ringan tersebut dengan cara menunjukan 3 lembar uang Rp2.000 kepada peserta didik dan menanyakan nominal uang yang ditunjukan. Ternyata ketiga peserta didik hambatan intelektual tersebut dapat menyebutkan nominal uang Rp2.000 dengan benar, lain halnya saat peneliti menanyakan pengoperasian dan penerapan operasi hitung uang, terlihat tiga peserta didik hambatan intelektual tersebut masih kebingungan dan belum tepat dalam menjawabnya.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas, kelas XI di SLB C Asih Budi II ketika peneliti melakukan wawancara mengenai permasalahan yang peneliti temukan. Bahwasanya benar 3 peserta didik hambatan intelektual masih mengalami kesulitan dalam penggunaan mata uang, khususnya dalam pengoperasian dan penerapan operasi hitung mata uang, tetapi para peserta didik hambatan intelektual sudah mampu mengenal nominal uang yang nominalnya tercantum dalam satu lembar mata uang rupiah. Keadaan ini juga di dukung berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam AL di SLBN 02 Jakarta dengan fakta bahwa, anak hambatan intelektual kategori ringan yang terjadi di lapangan belum mampu mengoperasikan uang.

Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dari wali kelas bahwasanya para peserta didik hambatan intelektual kelas XI dengan inisial RJ dalam kemampuan matematika sudah mampu dalam pengoprasian penjumlahan dengan range angka 1-100, melakukan pengurangan dengan range angka 1-50. Selanjutnya peserta didik dengan inisial GT juga sudah mampu operasi hitung penjumlahan 1-50 dan operasi hitung pengurangan dengan range angka 1-20. serta ketiga peserta didik sudah mampu mengenal mata uang yang nomialnya tercantum dalam selemba mata uang Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, Rp10.000, Rp20.000, Rp50.000, dan Rp100.000. Sebenarnya sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan dan

pengurangan namun pada bilangan yang terbatas dan masih memerlukan bantuan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan dalam penggunaan uang.

Berdasarkan capaian pembelajaran matematika pada fase D salah satu indikator yang perlu dicapai peserta didik ialah tentang menunjukkan pecahan uang, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp5.000,00 sampai Rp100.000,00. Namun faktanya peserta didik saja belum mengerti tentang pengoperasian uang dan belum mengerti tentang kesetaraan uang yang merupakan dasar penggunaan uang.

Wali kelas juga mengatakan bahwasannya sudah seringkali diajarkan mengenai penggunaan mata uang melalui model *direct instruction* dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab, tetapi metode dan media tersebut belum mampu untuk meningkatkan kemampuan dalam penggunaan mata uang dari para peserta didik hambatan intelektual kelas XI di SLB C Asih Budi II.

Penggunaan uang bagi anak dengan hambatan intelektual didasarkan pada karakteristik dan keterbatasan anak dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Anak dengan hambatan intelektual memiliki IQ di bawah rata-rata, yang memengaruhi kemampuan belajar, berpikir, dan penyelesaian masalah, termasuk dalam konteks penggunaan uang. Sehingga penggunaan pecahan nilai mata uang dibatasi hanya menggunakan uang Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, dan Rp10.000 untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik serta capaian pembelajaran pada fase D yang tertera. Menurut (Damastuti, 2020) dalam bukunya, menyatakan anak dengan hambatan intelektual perlu mendapat layanan pendidikan khusus yang menyesuaikan kemampuan belajar mereka. Selanjutnya hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan menurut Darmansyah dkk (2023) yang dikutip dalam (Etika Nur Rohmatin, 2024), menyatakan anak yang memahami matematika dalam penggunaan uang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi mereka juga akan memperoleh kemampuan keterampilan penting untuk kehidupan, seperti cara berbelanja secara mandiri dan mengelola uang secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam penggunaan uang terhadap peserta didik

hambatan intelektual di kelas XI SLB C Asih Budi II. Upaya ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menggunakan uang dengan sesuai dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil diskusi dengan wali kelas disepakati untuk menggunakan model *cooperative learning* sebagai upaya untuk membantu peserta didik memahami penggunaan uang.

Model *cooperative learning* mengutamakan pembelajaran dengan cara bekerjasama antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model *cooperative learning* tipe *make a match* membuat pembelajaran akan lebih berpusat kepada peserta didik, sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan kemandirian peserta didik. Ini juga dapat membantu mereka memahami konsep uang dengan lebih baik dan membangun keterampilan sosial, sikap, empati dan kolaborasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Scalise, 2019) yang menyatakan permainan kartu numerik dan game pembelajaran menunjukkan peningkatan keterampilan numerik dan fungsi eksekutif pada anak kecil dan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, aktivitas mencocokkan kartu dalam *make a match* juga secara tidak langsung melatih daya ingat peserta didik. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Sari, 2025) tentang pengaruh metode *make a match* dalam pembelajaran matematika bangun ruang terhadap pemahaman anak tunagrahita mendapatkan hasil positif. Sehingga model *make a match* dianggap cocok untuk penguasaan konsep dasar matematika seperti, bilangan, operasi aritmatika dan geometri, selain itu juga dalam pengoperasian uang seperti, menghitung uang, mengelola uang, menyetarakan nilai mata uang dan melakukan kegiatan jual beli atau bertransaksi. Peserta didik hambatan intelektual ringan cenderung kepada konsep yang konkrit sehingga dapat memudahkan mereka untuk menyerap informasi secara jelas dan mudah. Namun dalam penelitiannya belum ada yang secara khusus meneliti tentang pengaruh model *make a match* terhadap kemampuan penggunaan uang pada peserta didik hambatan intelektual. Berdasarkan hasil literatur juga belum banyak penelitian dengan *make a match*

yang spesifik terhadap pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual pada aspek matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengangkat penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Penggunaan Uang Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Kelas XI di SLB C Asih Budi II”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisa masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik hambatan intelektual ringan kelas XI di SLB C Asih Budi II dalam kemampuan penggunaan uang masih rendah.
2. Dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik hambatan intelektual ringan guna meningkatkan kemampuan penggunaan uang bagi peserta didik hambatan intelektual ringan kelas XI di SLB C Asih Budi II.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini dibatasi dengan “Meningkatkan Kemampuan Penggunaan Uang Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual”
2. Pembelajaran dibatasi pada materi kesetaraan nilai mata uang Rp1.000 – Rp10.000
3. Menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *make a match*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan penggunaan uang melalui Model *cooperative learning* tipe *make a match* bagi peserta didik hambatan intelektual kelas XI di SLB C Asih Budi II?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkenaan dengan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam kemampuan menggunakan uang Rp1.000 – Rp10.000 bagi peserta didik dengan hambatan intelektual
- b. Sebagai bahan kajian penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan penggunaan uang pada anak berkebutuhan khusus, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan kompetensi dan kualitas dalam pembelajaran matematika dalam materi Kesetaraan nilai mata uang Rp1.000–Rp10.000 dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* bagi peserta didik hambatan intelektual ringan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan model pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kesetaraan nilai mata uang Rp1.000 – Rp10.000 untuk peserta didik hambatan intelektual ringan

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik hambatan intelektual ringan untuk memahami pembelajaran penggunaan uang materi kesetaraan nilai mata uang Rp1.000–Rp10.000 dengan mengoptimalkan semua kemampuan sensorik dan motorik peserta didik.